

Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di
Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi

Jamil Abdul Aziz

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Email: Jamil.albafidz@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 1 Maret 2017		
Diterima: 6 Maret 2017	Direvisi: 22 Maret 2017	Disetujui: 27 Maret 2017
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstract

Education is a means to continue to pursue the formation of human character fundamentally, bring individual changes to the roots. However, the problem to this day there are still many gaps between expectations and the reality in the world of education. Therefore, need to be implemented by the efforts of educational institutions to participate in preventing the growth of a negative character in the self-learners. In this case, Roudhotul Athfal Jamiatul Qurra wal Huffadz, Cimahi, West-Java create memorization program (Tahfidz) al-Quran for all students. Where Tahfidz program is believed to be very helpful in shaping the character of students. In this study, researchers used a correlational analysis method, with quantitative approach. Author correlating the results of a questionnaire about the program Tahfidz al-Quran (Variable X) with character formation of students' (variable Y). The population studied were all students of class B totaling 100 students. So the authors took a sample of 24% of the total population of 24 students. As for the data processing after data from the questionnaire obtained. Researchers using the formula 'r' Product Moment, researchers get results from the value of 'r' desirable is 0,5560. The authors correlate the results of the robservation with rtable at 1% significance level of 0,5560 > 0,515, and correlate well robservation with the rtable at the 5% significance level = 0,5560 > 0,404. Because ro is greater than rt the null hypothesis which was rejected and the alternative hypothesis proposed by the researchers received. This means that there was an effect or a positive correlation between the program Tahfidz al-Quran (Variable X) with character formation of students' (variable Y).

Key words: Education, Tahfidz al-Quran, Character Building

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana untuk terus mengejar pembentukan karakter manusia secara mendasar, membawa perubahan individu ke akar. Namun, masalah sampai hari ini masih banyak kesenjangan antara harapan dan kenyataan di dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan oleh upaya lembaga

pendidikan untuk berpartisipasi dalam mencegah pertumbuhan karakter negatif dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, Roudhotul Athfal Jamiatul Qurra wal Huffadz, Cimahi, Jawa Barat membuat program menghafal (Tahfidz) al-Quran untuk semua siswa. Di mana program Tahfidz diyakini sangat membantu dalam membentuk karakter siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis korelasional, dengan pendekatan kuantitatif. Penulis mengkorelasikan hasil kuesioner tentang program Tahfidz Al-Quran (Variabel X) dengan pembentukan karakter siswa (variabel Y). Populasi yang diteliti adalah semua siswa kelas B yang berjumlah 100 siswa. Sehingga penulis mengambil sampel dari 24% dari total populasi 24 siswa. Adapun pengolahan data setelah data dari kuesioner yang diperoleh. Para peneliti menggunakan rumus Moment 'r' Produk, peneliti mendapatkan hasil dari nilai 'r' yang diinginkan adalah 0,5560. Para penulis berkorelasi hasil *robervation* dengan *r* tabel pada tingkat 1% signifikansi $0,5560 > 0,515$, dan berkorelasi baik *robervation* dengan *rtabel* pada tingkat 5% signifikansi $= 0,5560 > 0,404$. Karena *ro* lebih besar dari *rt* hipotesis nol yang ditolak dan hipotesis alternatif yang diajukan oleh peneliti diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh atau korelasi positif antara program Tahfidz Al-Quran (Variabel X) dengan pembentukan karakter siswa (variabel Y).

Kata Kunci: *Education, Tahfidz al-Quran, Character Building*

Pendahuluan

Persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Dalam hal ini, pendidikan menjadi penting. Karena, pada dasarnya pendidikan merupakan sarana untuk melakukan perubahan karakter manusia secara mendasar, membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya. Pendidikan harus mampu merobohkan pasir jahiliyah, membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai baru yang lebih baik (Zuriah, 2007:6).

Kementerian pendidikan nasional melansir ada delapan belas pilar karakter yang wajib dimiliki oleh seorang siswa, yang meliputi: 1) religius 2) jujur 3) toleransi 4) disiplin 5) kerja keras 6) kreatif 7) mandiri 8) demokratis 9) rasa ingin tahu 10) semangat kebangsaan 11) cinta tanah air 12) menghargai prestasi 13) bersahabat/komunikatif 14) cinta damai 15) gemar membaca 16) peduli lingkungan 17) peduli sosial dan 18) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi kunci untuk membangun generasi bangsa yang maju dan berperadaban (Mu'in, 2011:23).

Akan tetapi, fakta di lapangan hari ini masih banyak siswa yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Pendidikan yang diyakini mampu meminimalisir dan membendung rusaknya moral anak bangsa, saat ini masih ironi, sebab masih banyak ditemukan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan (Sulistiowati, 2012:4). Indonesia sedang dihadapkan pada masalah mentalitas yang terkait dengan masalah karakter seperti sifat tidak memiliki kedisiplinan, suka mengabaikan tanggung jawab, dan jauh dari nilai-nilai religiusitas.

Lebih parah lagi, misalnya tepat di hari pendidikan nasional tahun 2016 lalu, tersebar kasus yang sangat menggemparkan masyarakat, bahwa seorang mahasiswa tega membunuh dosennya sendiri. Setelah diadakan penelitian ternyata mahasiswa tersebut berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dari sebuah universitas di sebuah kota di Indonesia.

Kemerosotan budi pekerti telah menjadi pemandangan umum yang jelas terlihat dalam keseharian hidup remaja. Bahkan sebagian besar telah terekam dalam berbagai berita di media elektronik dan media cetak yang memuat tindakan yang mengindikasikan karakter yang tidak diharapkan, seperti: tawuran antar pelajar, perilaku anarkis, tidak adanya sopan santun terhadap orang tua dan yang lebih tua, serta guru, memakai narkoba, dan tindakan lainnya yang tidak terpuji (Nurchalili, 2010:35).

Oleh karena itu, perlu dilaksanakan berbagai upaya dari lembaga pendidikan untuk mengembalikan manusia ke dalam kebaikan, serta mencegah tumbuh kembangnya karakter negatif pada diri peserta didik, sedinimungkin. Mulai dari tingkat bawah (TK) sampai tingkat atas (SMA/PT). Dalam hal ini, RA Jamiatul Qurra yang terletak di wilayah Cimahi Selatan Provinsi Jawa Barat menciptakan program menghafal al-Quran/ *tahfidzul Quran*, untuk setiap peserta didiknya. Di mana program ini diyakini oleh para staf pengajar dan pimpinan yayasan, akan sangat membantu dalam pembentukan karakter siswa di sekolah tersebut.

Hal tersebut, kiranya berlandaskan pada firman Allah di bawah ini :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. Al-Anfal [8]:2)

Menurut Yusuf Qardhawi (1999:170), ayat di atas menjelaskan bahwa dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat al-Quran mampu membuat manusia menjadi lebih beriman kepada Allah dan memiliki akhlaq (karakter) yang mulia. Selain itu, pakar tafsir Indonesia M. Quraish Shihab (2013:21), menyatakan bahwa kita sebagai umat islam memiliki tanggung jawab besar serta diwajibkan untuk menaruh perhatian terhadap al-Quran dalam menjaga keotentikan al-Quran serta mengamalkan isi kandungannya.

Kemudian, menurut Abdullah Subaih, profesor psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh, sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (1992:52), menyatakan bahwa para pelajar yang mengikuti perkumpulan (halaqoh) menghafal al-Quran dapat membantu menambah konsentrasi dalam mendapatkan ilmu dan membentuk karakter pelajar ke arah yang lebih baik.

Akan tetapi, budaya-budaya religius saat ini sudah mulai ditinggalkan, sedangkan di sisi lain banyak sekali perkembangan zaman yang tidak terbandung yang mempengaruhi budaya kita di Indonesia, seperti hedonisme. Maka salah satu upaya untuk membentengi karakter dan moralitas umat manusia adalah dengan membaca dan mempelajari al-Quran (Basthul Birri, 2008: 14). Berdasarkan hal tersebut, tahfidz al-Quran kiranya menjadi sangat urgen dalam usaha meraih dan membentuk karakter siswa yang sedang menempuh proses pendidikan, baik dalam pendidikan formal ataupun non formal.

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis tertarik meneliti lebih dalam sejauh mana pengaruh program tahfidz al-Quran (menghafal al-Quran) dengan pembentukan karakter peserta didik di RA Jamiatul Qurra Cimahi?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik pengaruh program tahfidz al-Quran terhadap pembentukan karakter anak usia dini di RA Jamiatul Qurra, Cimahi.

Kajian Literatur

Pengertian Program Tahfidz al-Quran

Program bisa diartikan sebagai suatu rancangan mengenai asas atau usaha yang akan dijalankan, program merupakan unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan (Poerwadarminta, 1987:875). Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai: a) Tujuan kegiatan yang akan dicapai b) Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan c) Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui d) Perkiraan anggaran yang dibutuhkan e) Strategi pelaksanaan (R. Jones: 175).

Sedangkan tahfidz berasal bahasa arab, yang bentuknya berupa dari fi'il (kata kerja) : *hafizha – yahfazhu – hifzhan*. Jika dikatakan, *hafizha ayyai'a*, artinya menjaga (jangan sampai rusak), memelihara dan melindungi. *Hafizha ad-darsa*, artinya menghafal. Dari sini, dapat diketahui bahwa kata *hafizha – yahfazhu – hifzhan* dalam bahasa Indonesia artinya adalah “menghafal” (Warson Munawwir, 1997:279).

Adapun pengertian al-Quran, dalam hal ini penulis mengutip pendapat Quraish Shihab (2013:50), bahwa al-Quran biasa didefinisikan sebagai firman Allah yang disampaikan oleh Malikat Jibril as, sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad Saw, dan diterima oleh umat secara *tawatur*.

Dengan demikian program tahfidz al-Quran bisa diartikan sebagai rancangan dalam menghafal al-Quran dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadh-lafadh al-Quran dan menghafal makna-maknanya dengan baik, secara prosedural dan sistematis, agar bisa menyerap ke dalam hatidan pikiran peserta didik.

Tujuan Program Tahfidz al-Quran

Ada beberapa tujuan pembelajaran *tahfidzul* Quran secara terperinci, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Luthfi (2009:168), yakni sebagai berikut:

- Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma yang menjadi materi pelajaran.
- Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.

Sedangkan hukum dari menghafal al-Quran adalah fardlu kifayah, dalam artian dari umat Islam harus ada (bukan banyak) yang hafal mengikuti Nabi Muhammad untuk menjaga nilai mutawattir. Apabila tidak ada maka seluruh umat Islam menanggung dosa dan hal itu tidak berlaku bagi kitab-kitab samawi yang lainnya (Abdurrahman ar-Rumi, 1997:100).

Al-Zarkasy dalam *Al-Burban* sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Al-Qardhawi (2007:74), mengatakan bahwa hukum menghafal al-Quran adalah fardlu kifayah dengan tujuannya adalah menjaga kemutawatiran agar jangan sampai terputus. Sehingga tidak ada jalan bagi musuh untuk mengganti dan menyelewengkannya.

Syarat Menghafal (Tahfidz) Al-Quran

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Pertama sekali orang yang ingin menghafal Al-quran hendaknya mengikhlaskan niatnya semata-mata hanya karna Allah SWT. Kemudian hendaknya melakukan sholat hajat dengan memohon kepada Allah SWT agar di mudahkan dengan menghafal Al-Qur'an, memperbaiki bacaan, fasohah, tajwid dan kemampuan qira'ah (Supian, 2009:73).

Raghib As-sirjani (2010:63), dalam bukunya *Cara Cerdas Hafal Qur'an*, menyatakan bahwa syarat-syarat menghafal Al-Qur'an juga adalah sebagai berikut:

- a) Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Sebagaimana firman Allah:

Artinya:

“Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” (QS. Al-Isra: 19)

- b) Sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Quran. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Quran akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.
- c) *Istiqamah*. Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal al-Quran. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal al-Quran.
- d) Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al-Quran, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan *istiqamah* dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- e) Menentukan salah satu metode untuk menghafal al-Quran.

Untuk menjaga hafalan dan bacaannya baik, hendaknya hafalan yang ada. Ditasmi'kan kepada guru atau orang lain, agar di benarkan bacaan atau hafalan masih ada yang salah (Abdurraouf, 2004:89).

Faktor lain agar bacaan baik dan tidak salah, adalah memperbanyak tasmi' atau mendengar kaset-kaset bacaan Al-quran murattal dari sheykh atau guru yang mantap bacaannya.

Menurut Ahmad Salim Badwilan (2009:117), ada beberapa langkah praktis dalam menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an, antara lain: a) Ambillah air wudhu dan sempurnakan wudhu anda b) Batasi kuantitas hafalan setiap hari dan pembacaannya dengan tepat c) Jangan melampaui silabi hafalan harian anda hingga anda memperbagus hafalan tersebut d) Janganlah pindah pada silabi hafalan yang baru kecuali jika telah menyempurnakan silabi hafalan lama e) Janganlah melampaui surat hingga anda mengikat yang pertama dengan yang terakhir f) Konsistenlah pada satu model untuk mushaf hafalan anda g) Tulislah apa yang

anda hafal serta kenali tempat kesalahannya h) Ulangi apa yang telah anda hafal i) Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah anda hafal di luar kepala sekali lagi sebelum memulai hafalan baru j) Jadikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama satu minggu itu.

Hikmah Menghafal (Tahfidz) al-Quran

Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah atau manfaat dari menghafal (tahfidz) al-Quran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sa'dullah (2010:32-35), diantaranya:

- a. Al-Quran menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya. Ini sesuai dengan firman Allah swt. yang berbunyi:

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS. As-Shaad: 29)
- b. *Hafidz* Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
- c. Fasih dalam berbicara dan ucapannya.
- d. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal Al-Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa arab.
- e. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Secara menghafal Al-Qur'an berarti banyak menghafal, mentadabburi dan mentafakkuri kata-kata hikmah. Sebagaimana Firman Allah:

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24)
- f. Hafidz Quran sering menjumpai kalimat-kalimat *uslub* atau *ta'bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi satrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau *uslub* Arab yang indah seperti syair dan *amtsar* (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat di al-Quran.
- g. Mudah menemukan contoh-contoh nahwu, sharaf, dan juga balaghah dalam al-Quran.
- h. Dalam al-Quran banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal al-Quran akan menghafal ayat-ayat hukum. Yang demikian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.
- i. Orang yang menghafal al-Quran akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.
- j. Penghafal al-Quran adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.
- k. al-Quran akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafal al-Quran.

Menghafal al-Quran, pada dasarnya bukan sebatas aktivitas menyerap ayat dalam memori. Akan tetapi, memiliki dampak yang luas. Dr. Al Qadhi, sebagaimana yang dikutip oleh Taslaman (2014:95), melalui penelitiannya yang panjang dan serius di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Quran, seorang Muslim, baik mereka yang mengerti bahasa Arab maupun tidak, dapat

merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Seperti, penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitiannya.

Penemuan sang dokter ahli jiwa tersebut tidak serampangan. Penelitian yang dilakukan sebanyak 210 kali ini terbagi dua sesi, yakni membacakan al-Quran dengan tartil dan membacakan bahasa Arab yang bukan dari al-Quran. Kesimpulannya, responden mendapatkan ketenangan sampai 65% ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan mendapatkan ketenangan hanya 35% ketika mendengarkan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an (Taslaman, 2014:99).

Kemudian dalam Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM) yang diteliti dan ditulis oleh Very Julianto (2011:143), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa membaca Al-Quran di kalangan masyarakat ada kaitannya dengan fungsi kognitif. Orang yang konsisten dan rutin membaca al-Quran kemampuan kognitif luar biasa yang berpusat pada otak akan meningkat, dengan kata lain orang yang sering membaca al-Quran akan bertambah kecerdasannya baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Hingga akhirnya mampu mempengaruhi perilaku dan karakter manusia yang tersimpan kuat di dalam memori otaknya.

Selain itu, Abdul Fattah Az-Zawawi (2010:32), menyampaikan bahwa keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah: 1) Allah mencintai para penghafal Al-Qur'an 2) Allah menolong para penghafal al-Quran 3) Al-Quran memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas 4) Allah memberkahi para penghafal Al-Quran 5) Selalu menemani Al-Qur'an merupakan salah satu sebab mendapat pemahaman yang benar. 6) Doa ahli al-Quran (orang yang hafal Al-Quran) tidak tertolak. 7) Orang yang hafal al-Quran adalah orang yang memiliki perkataan yang baik.

Dengan demikian, menurut analisa penulis, menghafal al-Quran jika diimplementasikan secara komprehensif memiliki tiga dimensi yang dapat menunjang pembentukan karakter peserta didik. Pertama, dimensi *personal* atau akhlak pada diri sendiri. Kedua, dimensi *interpersonal* atau akhlak pada orang lain (habluminannas). Ketiga, dimensi *vertikal*, relasi pada sang pencipta (habluminallah).

Pengertian Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pembentukan diartikan proses, cara, perbuatan atau usaha untuk membentuk (Poerwadarminta, 1350). Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Latin, *charassein* yang berarti "to engrave" dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. (Marwoto, 2009:95). Istilah ini sama dengan istilah "Karakter" dalam bahasa Inggris *character* yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Anwar, 2010:35). Dalam bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Porwadarminta, 1257).

Adapun hakikat dari pembentukan karakter ialah mengukir dan mempatirkan nilai-nilai ke dalam peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, dan rekayasa lingkungan, cerita pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri sehingga menjadi landasan dalam berpikir, bersikap dan berperilaku secara sadar dan bebas (Maragustam, 2018:180).

Lebih jauh lagi, pembentukan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pembentukan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya (Gunawan, 2012:27).

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten.

Lebih lanjut lagi, usia dini utamanya di Taman Kanak-kanak atau Raudhotul Athfal, merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi dan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan.

Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dituangkan dalam program harian, yaitu tentang kepribadian anak, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga anak siap mengikuti pada jenjang pendidikan selanjutnya dan masa dewasanya.

Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan bagi anak usia dini yang berada pada jalur formal yang tentunya harus mampu mempertahankan citra dan kualitas pembelajaran sehingga masyarakat tetap mengakui mutu dan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Salah satunya yaitu menyiapkan anak didik yang berkarakter.

Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pembentukan karakter sebagai usaha untuk membentuk siswa jika ditinjau dalam setting sekolah, menurut Dharma Kesuma (2012:9), adalah sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Adapun di dalam perspektif Islam, ada dua dimensi nilai yang harus ditanamkan dalam pembentukan karakter. Yakni, nilai-nilai Ilahiyah (hubungan dengan Allah) dan nilai-nilai Insaniyah (hubungan sosial). Nilai-nilai tersebutlah yang harus ditanamkan pada peserta didik, adapun poin-poinnya menurut Abdul Majid (2012:93) sebagai berikut:

- a) Nilai Ilahiyah, meliputi: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar.
- b) Nilai Insaniyah, meliputi: Silaturahmi, *Al-Ukhuwah* (semangat persaudaraan), *Al-Musawah* (pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia sama), *Al-Adalah* (wawasan yang seimbang), *Husnudzon* (berbaik sangka kepada sesama manusia), *Tawadhu'* (rendah hati), *Al-Wafa* (tepat janji), *Insyirah* (lapang dada), Amanah, *Iffah* atau *Ta'afuf*, (menjaga dari hal negatif), *Qowamiyah* (sikap tidak boros).

Aspek-aspek Pembentuk Karakter

Campbell sebagaimana yang dikutip oleh Baharudin (2010:224), menyatakan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, diantaranya sebagai berikut: a) Faktor keturunan (genetis) b) Pengalaman masa kanak-kanak c) Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua d) Pengaruh lingkungan sebaya e) Lingkungan fisik dan sosial f) Subtansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain g) Media massa.

Lebih lanjut lagi, menurut Doni Koesuma (2010: 78-80), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik bisa dibagi ke dalam dua bagian, yaitu internal dan eksternal. Dengan uraian sebagai berikut:

a. Internal :

1) Naluri

Naluri ialah tabiat yang dibawa sejak lahir dan itu merupakan sifat bawaan yang asli pada diri seorang manusia. Naluri dapat menimbulkan hinaan (degradasi) pada seorang manusia, namun naluri pun bisa membuat derajat manusia menjadi tinggi (mulia), hal ini terjadi jika naluri disalurkan kepada hal yang baik (positif) berdasarkan azas kebenaran.

2) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan besar dalam tingkah laku manusia, karena perilaku atau sikap yang menjadi karakter berkaitan erat dengan kebiasaan seseorang. Kebiasaan di sini, memiliki maksud sebagai perbuatan yang selalu dikerjakan secara diulang-ulang sehingga menjadi ciri khas seorang manusia.

3) Kemauan

Sikap ini (kemauan) pula, merupakan ujung tombak dari terbentuknya tingkah laku yang bersungguh-sungguh pada diri seseorang. Tanpa sikap ini (kemauan) maka segala ide, keyakinan, dan kepercayaan mengenai pengetahuan akan menjadi sia-sia bahkan tidak akan ada pengaruhnya bagi kehidupan seorang manusia. Maka peliharalah selalu faktor intern ini.

b. Eksternal :

1) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang amat penting bagi pembentukan karakter seorang manusia. Kepribadian seseorang juga tumbuh dari pendidikan sehingga kepribadian seseorang dapat dilihat dari yang paling dasar yakni tingkah laku dan pola berpikirnya. Tingkah laku dan pola berpikir yang sesuai dengan pendidikan akan membawa seseorang dapat diterima dalam pendidikan formal, informal, atau nonformal sekalipun (Munir, 2010:90).

2) Lingkungan

Lingkungan ialah hal yang melingkari suatu tubuh yang hidup, seperti keadaan air, udara, tanah, tumbuhan, dan pergaulan manusia yang hidup selalu berkaitan dengan manusia lainnya, begitu pula dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan di pergaulan tersebut manusia dengan manusia lainnya saling memberi pengaruh melalui pikiran, sifat, dan tingkah laku (Munir, 2010:91).

Menurut Doni Koesoema (2010:81), pandangan mengenai faktor-faktor yang membentuk karakter dapat dibagi ke dalam dua garis besar. Pertama pendapat yang mengatakan bahwa karakter sudah ada begitu saja pada diri manusia dari sejak lahir, bersifat

pemberian dari keturunan atau nasib (given). Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa karakter dihasilkan dari usaha kita untuk menguasai dan memperbaiki diri.

Pandangan Islam sendiri cenderung pada pendapat yang kedua, bahwa karakter bisa dihasilkan dari bentukan usaha seorang manusia untuk memperbaiki dirinya, salah satunya melalui proses pendidikan dan pengalaman (Maragustam, 2016 :148). Karena seorang manusia lahir dalam tidak mengetahui apa-apa, dan anggota tubuh yang diberikan pencipta adalah modal untuk membentuk karakter positif (syukur) dalam diri kita sebagaimana firman Allah:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl (16):78).

Ayat di atas menurut Tafsir Al Maraghi (Al-Maraghi, 1974:765), mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia kemudian memberikan kepadamu beberapa macam anugerah berikut:

- a. Akal; sebagai alat untuk memahami sesuatu, terutama dengan akal itu kamu dapat membedakan antara yang baik dan yang jelek, antara yang lurus dan yang sesat, antara yang benar dan yang salah.
- b. Pendengaran; sebagai alat untuk mendengarkan suara, terutama dengan pendengaran itu kamu dapat memahami percakapan diantara kamu.
- c. Penglihatan; sebagai alat untuk melihat segala sesuatu, terutama dengan penglihatan itu kamu dapat saling mengenal di antara kamu.
- d. Perangkat hidup yang lain; sehingga kamu dapat mengetahui jalan untuk mencari rizki dan materi lainnya yang kamu butuhkan, bahkan kamu dapat pula memilih mana yang terbaik bagi kamu dan meninggalkan mana yang jelek.

Sehingga dengan anugerah di atas, manusia harus mampu mengarahkan karakternya ke arah yang baik. Meski tidak dipungkiri bahwa manusia memiliki kecenderungan pada dua hal, yaitu *fujur* (jelek) dan *taqwa* (baik). Sebagaimana firman Allah:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. As-Syams: 8).

Sayid Quthub (1982:235) menjelaskan bahwa ayat di atas menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya. Manusia harus senantiasa mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, harus mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kesadaran yang sama. Potensi tersebut terdapat dalam diri manusia, serta faktor ekstern lainnya hanya berfungsi membangkitkan, mendorong, dan mengarahkan, ke hal-hal yang positif.

Dapat dipahami bahwa manusia banyak mempunyai kecenderungan yang disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pembentukan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang unggul dan barakhlak mulia.

Adapun menurut penulis prinsip-prinsip yang bisa diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai positif ke dalam peserta didik usia dini, bisa melalui contoh dan keteladanan, dilakukan secara

berkelanjutan, menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan, Menciptakan suasana kasih sayang, aktif memotivasi anak, melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Dengan demikian, dari paparan-paparan di atas bisa kita simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter manusia bisa dari keluarga, keturunan, lingkungan, dan pendidikan. Akan tetapi Islam mengajarkan kita untuk senantiasa menumbuhkan karakter positif, karena karakter manusia bisa dibentuk. Mengubah dan membentuk karakter bisa dimulai dari diri sendiri, dan keluarga. Dengan menciptakan budaya-budaya yang positif dimanapun kita berada, semisal dalam pergaulan masyarakat, sekolah, teman dan lain-lain.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis korelasional, dengan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpul datanya antara lain : wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Penulis mengkorelasikan hasil angket tentang program hafalan Al-Quran (Variabel X) dengan pembentukan karakter siswa (Variabel Y). Populasi yang diteliti adalah seluruh siswa kelas 2 di RA Jamiatul Qurra yang berjumlah 100 siswa. Sehingga penulis mengambil sampel sebanyak 24 % dari jumlah keseluruhan populasi sebanyak 24 siswa. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto (2006:08), bahwa jika sebuah penelitian populasinya berjumlah 100 atau lebih bisa diambil 10-15% atau 20-25%.

Teknik penyebaran angket ini menggunakan teknik random sampling. Selain itu peneliti juga menggunakan metode penelitian library research, untuk mengkaji buku-buku dan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti pada jurnal ini. Adapun isi angket tersebut, adalah beberapa pertanyaan sederhana yang bisa diisi oleh peserta didik, seperti apakah anak tersebut biasa belajar sebelum ujian, atau berdoa sebelum tidur, dan lain sebagainya.

Adapun dalam pengolahan datanya setelah data dari angket diperoleh. Peneliti menggunakan rumus 'r' Product Moment. Kemudian peneliti meng-interpretasinya dengan rumus df (degrees of freedom) serta mengkorelasikan hasil nilai $r_{observasi}$ dengan r_{tabel} .

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dari pengumpulan data yang dilakukan melalui angket dan dokumentasi, diperoleh empat data, yaitu: 1) Program tahfidz al-Quran, 2) Pembentukan Karakter Siswa. Data program tahfidz al-Quran diambil dari dokumen yang dipegang oleh instruktur atau staf pengajar tahfidz, adapun data mengenai pembentukan karakter diambil dari wawancara dengan guru dan angket yang berisi pernyataan dan pertanyaan seputar perilaku peserta didik sehari-hari.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh data bahwa program tahfidz al-Quran telah dilaksanakan dari mulai tahun 2015, atau sejak pertama kali didirikannya lembaga tersebut. Materi hafalannya, dimulai dari Juz 'Amma dan surat-surat pilihan. Kemudian dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai hubungan antara menghafal al-Quran (program tahfidz al-Quran) terhadap pembentukan karakter siswa dapat disimpulkan ada pengaruh atau korelasi positif yang signifikan antara program hafalan al-Quran dengan pembentukan karakter siswa di RA Jamiatul Qurra.

Adapun dalam pengolahan datanya, peneliti menggunakan rumus 'r' Product Moment sehingga peneliti mendapatkan hasil dari nilai 'r' yang diinginkan ialah 0, 5560. Kemudian

peneliti meng-interpretasinya dengan rumus *df* (*degrees of freedom*) dengan rumus $df = N - 2 = 24 - 2 = 22$. Dengan *df* sebesar 22 peneliti melihat pada tabel nilai 'r'/ Hasilnya dengan *df* sebesar 22 diperoleh r_{tabel} signifikansin 5% sebesar 0, 515 dan 1% sebesar 0, 404.

Penulis mengkorelasikan hasil nilai $r_{observasi}$ dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 1 % sebesar $0, 5560 > 0, 404$, dan mengkorelasikan pula $r_{observasi}$ dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = $0, 5560 > 0, 515$. Karena r_o lebih besar dari r_t maka hipotesis nihil yang diajukan ditolak dan hipotesis alternative yang diajukan oleh peneliti diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh atau korelasi yang positif antara menghafal al-Quran dan pembentukan karakter peserta didik usia dini di RA Jamiatul Qurra.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan instruktur tahfidz dan orang tua peserta didik adalah sebagai berikut : 1) Peserta didik antusias mengikuti program menghafal al-Quran yang diselenggarakan oleh RA Jamiatul Qurra 2) Peserta didik memiliki kecakapan menghafal yang berbeda-beda, namun instruktur tahfidz selalu memberi dorongan dan metode-metode menghafal yang menarik agar peserta didik tetap semangat menghafal. Adapun hasil wawancara dengan orang tua peserta didik adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik mengalami banyak perubahan perilaku karena menghafal al-Quran, semisal senang shalat berjamaah, senang menghafal doa-doa 2) Menjadi lebih senang mendengarkan murattal al-Quran 3) Menjadi lebih nurut/mengikuti nasihat orang tua 4) Menjadi lebih antusias belajar dan menghafal bersama teman-teman seusianya di madrasah RA Jamiatul Qurra.

Simpulan

Menurut ajaran Islam, menghafal al-Quran bukan hanya sekedar aktivitas kognitif berupa memindahkan hafalan dari teks ke dalam otak. Akan tetapi, menghafal al-Quran merupakan internalisasi nilai-nilai Qurani ke dalam hati dan perilaku umat manusia. Salah satu dampak positif (hikmah) yang dihasilkan dari menghafal al-Quran misalnya, ialah dapat membantu menambah konsentrasi dalam mendapatkan ilmu, serta membentuk karakter manusia ke arah yang lebih baik. Selain itu, menghafal al-Quran juga senantiasa dicintai dan diberi pertolongan oleh Allah, dapat memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas, dan orang yang hafal al-Quran adalah orang yang memiliki perkataan yang baik.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang mencanangkan program menghafal al-Quran untuk membentuk karakter positif sedini mungkin dalam peserta didik merupakan sebuah usaha edukatif yang cukup tepat. Sebagaimana peribahasa, membentuk karakter di usia dini itu seperti mengukir di atas batu, sedangkan jika sudah dewasa seperti mengukir di atas air. Di samping itu, pendidikan merupakan sarana untuk melakukan perubahan karakter manusia secara mendasar, membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya. Pendidikan harus mampu merobohkan pasir jahiliyah (degradasi moral), kemudian menggantinya dengan bangunan atau nilai baru yang lebih baik.

Pengaruh menghafal al-Quran terhadap pembentukan karakter peserta didik, dalam hal ini telah teruji memiliki korelasi positif. Sebagaimana yang telah diteliti oleh penulis di Raudhatul Athfal Jamiatul Qurra Cimahi. Bahwa, setelah peserta didik mengikuti program tahfidz al-Quran yang menjadi salah satu kurikulum di Raudhatul Athfal Jamiatul Qurra, peserta didik menjadi lebih antusias dalam hal-hal yang positif, semisal senang shalat berjamaah, senang menghafal doa-doa, menjadi lebih patuh terhadap nasihat orang tua, dan menjadi lebih antusias belajar bersama dengan teman-teman seusianya. Hal ini kiranya bisa

menjadi model/ccontoh bagi lembaga pendidikan usia dini yang lain untuk menerapkan program yang serupa guna menciptakan generasi yang lebih unggul dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Abdul Rouf, Abdul Aziz, 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Al-Maraghi, Musthofa, Ahmad, 1974. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Al-Babi al – Halabi wa syirkah.
- Al-Qur'an Mushaf Wakaf dan Terjemahnya, 2012. Jakarta: Jam'iyatul Qurro wal Huffadh.
- Anwar, Desy, 2010. *Kamus Lengkap 100 Miliar Inggris-Indonesia*, Surabaya: Amelia.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT, Rineka Cipta.
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman, 1997. *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- As-Sirjani, Raghieb & A. Khaliq, Abdurrahman, 2010. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Iman.
- Az-Zawawi, Abdul Fattah, 2010. *Revolusi Menghafal Al-Quran*, Solo: Insan Kamil
- Baharuddin, 2010. *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Basthul Birri, Maftuh, 2008. *Al-Quran Hidangan Segar*, Kediri: Pon.Pes Lirboyo.
- Gunawan, Heri, 2012. *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Julianto, Very, *The Effect Of Reciting Holy Quran Toward Short Term Memory Ability*, dalam Jurnal Psikologi Fakultas UGM, Vol.38. No.1 Juni, 2011
- Kesuma, Dharma, 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Lutfi, Ahmad, 2009 *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

- Majid, Abdul, 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maragustam, 2016. *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Marwoto, B.J, 2009. *Dictionarium: Kamus Bahasa Latin Populer*, Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Mu'in, Fathul, 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munir, Abdullah, 2010. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nurchalili, 2010. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Yogyakarta: Diva Press.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1987 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwanto, M. Ngalim, 1992. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qardhawi, Yusuf 2007. *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, Terj. Ali Imron, Yogyakarta: Mardhiyah Press.
- Qardhawi, Yusuf, 1999. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthb, Sayyid, 1985. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, Cairo, Mesir: Darusy Syuruq. Jilid 5
- Sa'dullah, 2010. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Salim Badwilan, Ahmad, 2009. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Shihab, Quraish, 2013. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Sulistiowati, Endah, 2012. *Impelementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama,
- Supian, 2009. *Ilmu-ilmu Al-Quran Praktis :Tajwid, Tahfiz dan Adab Tilawah Al-Quran Al-Karim*, Surabaya: Penerbit: CP Press.
- Taslaman, *Keajaiban al-Quran*, (Surabaya: Penerbit Sygma, 2014)
- Warson Munawwir, Ahmad, 1997. *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.

Zuriah, Nurul, 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.